

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Diskriminasi menurut Fulthoni, diskriminasi adalah perlakuan yang tidak adil dan tidak seimbang yang dilakukan untuk membedakan terhadap perorangan, atau kelompok, berdasarkan sesuatu, biasanya bersifat kategorikal, atau atribut-atribut khas, seperti berdasarkan ras, kesukubangsaan, agama, atau keanggotaan kelas-kelas sosial (Mubarrak & Kumala, 2020). Istilah tersebut biasanya untuk melukiskan suatu tindakan dari pihak mayoritas yang dominan dalam hubungannya dengan pihak minoritas yang lemah, sehingga dapat dikatakan bahwa perilaku itu bersifat tidak bermoral dan tidak demokratis. Diskriminasi seringkali terjadi karena diawali dengan prasangka. Prasangka merupakan sebuah pola yang timbul dalam pikiran kita terhadap orang lain dan hal tersebut yang membedakan kita dengan orang lain. Prasangka dapat diperburuk dengan timbulnya cap buruk (stigma/stereotip). Akibat dari stereotip adalah seseorang tidak bisa membedakan antara karakter yang dimiliki oleh pribadi anggota kelompok dengan karakter kelompok tersebut. Pihak luar tidak akan melihat sifat tiap individu yang mungkin berbeda dari sifat kelompok tersebut karena penilaian tersebut *take for granted*, atau diterima saja. Stereotip yang terpelihara dalam waktu lama dan bahkan dibudayakan oleh masyarakat akan mengakibatkan munculnya prasangka dan diskriminasi. Kedua konsep tersebut yang kemudian menyebabkan tetap terjadinya setiap hal buruk, perilaku atau tindak kekerasan. Dengan beberapa pengertian mengenai prasangka dan diskriminasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa antara kedua konsep tersebut saling berkesinambungan, dimulai dengan timbulnya prasangka sebagai sikap yang merupakan lanjutan dari stereotip kemudian munculah sebuah tindakan yang mana tindakan tersebut beberapa merupakan buruk dan dapat disebut sebagai diskriminasi. Cap buruk terhadap orang lain merupakan suatu hal yang sulit untuk diubah dan cap buruk dapat timbul dari pengaruh sosial seperti masyarakat, keluarga, dan lainnya.

Diskriminasi merupakan sebuah perilaku buruk yang sering kali terjadi di sekitar kita bahkan diskriminasi terjadi di berbagai negara, seperti di Australia, Dikutip melalui berita detik.news edisi 21 Juli 2021, bahwa sampai pada tahun 2021 masih terjadi diskriminasi di negara Australia, baik diskriminasi agama, ras dan etnis. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh KOMNAS HAM Australia, sekitar 80% masyarakat muslim Australia mengalami kasus diskriminasi. Survei tersebut dilakukan oleh KOMNAS HAM Australia akibat dari serangan teror yang telah

terjadi di Selandia Baru yang dilakukan oleh dua orang warga negara Australia yang melakukan serangan teror pada dua masjid yang berlokasi di Christchurch, Selandia Baru. Kasus tersebut terjadi pada 15 maret 2019 di Masjid Al-Noer dan Unwold Islamic Center, ChristChurch, Selandia Baru. Kasus terorisme yang dilakukan oleh dua orang warga negara Australia tersebut telah menewaskan 51 orang dan melukai 40 orang lainnya. Kedua pria bersenjata pelaku kejahatan tersebut diketahui memiliki hubungan dengan gerakan Identitas Rasis dan Xenophobia di negara asalnya. Kejadian tersebut telah menjadi sejarah kelam dalam negara Selandia Baru yang memiliki keyakinan bahwa negaranya merupakan negara yang aman dan damai. Selain dari luar negeri, kasus diskriminasi juga terjadi di negara Indonesia. Dikutip dari berita kompas.com edisi 21 Agustus 2020, disampaikan oleh Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia (YLBHI) bahwa selama tahun 2020 terdapat 38 kasus diskriminasi agama yang terdapat di berbagai daerah di Indonesia seperti Sulawesi Selatan, Jawa Timur, Maluku Utara dan Jawa Barat. Salah satu nya adalah kasus diskriminasi yang sering dialami oleh masyarakat Indonesia. (<https://nasional.kompas.com/read/2020/08/21/17062211/ylbhi-hingga-mei-2020-terjadi-38-kasus-penodaan-agama-mayoritas-di-sulsel?page=all>, diakses pada 20 Oktober 2021, 18:00) . Dikutip dari Voaindonesia.com, edisi 21 Juni 2020, dengan judul berita Diskriminasi Rasial, Persoalan Mendasar di Papua, disebutkan dalam berita tersebut mengenai vonis hukuman dibawah 1 tahun pada 7 aktivis mahasiswa asli papua yang telah terlibat melakukan demonstrasi anti-rasisme di Papua pada Agustus 2019. Dr Adriana Elizabeth dari Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) menjelaskan persoalan dasar yang menjadi sumber konflik di Papua adalah diskriminasi rasial terhadap orang asli Papua. Kasus rasisme terhadap mahasiswa Papua di Surabaya menunjukkan rasisme itu bukan hanya ada di Papua atau Indonesia. Rasisme itu ada di banyak negara, terutama di negara-negara yang masyarakatnya majemuk. Dr. Adriana menegaskan rasisme ini akan selalu berpotensi menimbulkan masalah ketika ada pihak-pihak yang melihat perbedaan sebagai sebuah persoalan. Stigma bahwa Papua adalah daerah konflik dan kentalnya isu separatisme membuat konflik di Papua mirip benang kusut yang sulit diuraikan. Disampaikan juga dalam kesempatan yang sama intelektual muda dari Papua, Otis Tabuni, mengatakan tindakan rasisme terhadap sekelompok mahasiswa Papua di Surabaya pada tahun 2019, telah mengganggu harkat warga Papua secara umum dan sangat wajar apabila masyarakat Papua marah dan melakukan kegiatan demonstrasi. Yang sangat memprihatinkan adalah kerugian fisik dan non-fisik akibat demo besar-besaran akhir tahun lalu. (<https://www.voaindonesia.com/a/diskriminasi-rasial-persoalan-mendasar-di-papua/5471179.html>, diakses pada 20 Oktober 2021, 18:20).

Dari kasus-kasus diskriminasi tersebut, beberapa dijadikan sebagai ide dalam film. Beberapa film di tahun 2016-2020 yang berdasarkan kisah diskriminasi adalah :

Tabel 1.1 Film-film yang berdasarkan diskriminasi

No.	Nama Film	Tahun Tayang	Penjelasan
1.	Hacksaw Ridge	2016	Film yang mengisahkan mengenai kasus diskriminasi agama yang telah dialami oleh anggota perang dunia ke-II.
2.	Get Out	2017	Film yang mengisahkan kasus rasisme yang dialami oleh seorang kulit hitam pada suatu daerah dimana orang kulit hitam dijadikan komoditi oleh keluarga kulit putih kekasihnya.
3.	Blackkkklanman	2018	Film yang mengisahkan seorang polisi kulit hitam yang menyusup masuk kedalam supremasi orang kulit putih (kkk) yang mana sering melakukan tindakan rasis terhadap orang kulit hitam.
4.	Green Book	2019	Film yang diangkat berdasarkan kisah nyata yang mengisahkan mengenai persahabatan seorang kulit hitam dan orang kulit putih ditengah maraknya kasus rasisme yang terjadi di Amerika.
5.	Baseball Girl	2020	Film yang mengisahkan mengenai diskriminasi gender yang dialami oleh seorang gadi yang memiliki mimpi untuk bermain baseball, namun ia harus melalui stereotip yang menganggap bahwa baseball hanya bisa dimainkan oleh laki-laki.

Sumber : olahan peneliti, 2021.

Film merupakan salah satu alat penyampaian pesan dalam komunikasi massa selain surat kabar, radio, televisi, dan lain lain. Dalam media massa film memiliki peranan yang cukup penting, dikarenakan kebanyakan film memuat mengenai realitas sosial yang sesuai dengan kehidupan khalayak sehingga khalayak

sangat mudah mengkonstruksikan pesan yang terdapat dalam film. Dengan demikian sangat mudah bagi sebagian orang untuk menggunakan film sebagai alat propaganda, dengan melihat jangkauan film yang dapat digunakan untuk khalayak yang cukup banyak.

Peneliti menggunakan film *Hacksaw Ridge* (2016) sebagai bahan penelitian dikarenakan didalam film ini mengandung banyak pesan positif dalam hal diskriminasi, seperti tetap memiliki keyakinan yang teguh ditengah diskriminasi yang dialami, memiliki sikap yang totalitas dalam melakukan segala sesuatu, memiliki hati yang mau memaafkan, dan sikap yang tidak mudah menghakimi orang lain. Selain itu, film *Hacksaw Ridge* ini telah meraih beberapa penghargaan Oscar dan menjadi pemenang dalam kategori Best Achievement in Film Editing dan Best Achievement in Sound Mixing di ajang Piala Oscar 2017 dan juga film *Hacksaw Ridge* telah mendapatkan rating 8,1 berdasarkan IMDb. Film tersebut juga dinominasikan dalam kategori Best Motion Picture of the Year, Best Performance by an Actor in a Leading Role, Best Achievement in Directing, dan Best Achievement in Sound Editing. Hal tersebutlah yang menunjukkan bahwa film tersebut layak untuk dijadikan bahan penelitian, karena terbukti bahwa film tersebut diakui baik dan dapat mengalahkan film-film besar lainnya dalam meraih penghargaan oscar.

Dalam film *Hacksaw Ridge* (2016) dikisahkan Desmond Doss (Andrew Garfield) menjadi satu-satunya calon prajurit Angkatan Darat Amerika Serikat yang menolak memegang senjata, apalagi membunuh. Keinginannya untuk bergabung di bagian medis tak tercapai lantaran yang banyak dibutuhkan adalah prajurit tempur. Selain punya pengalaman buruk terkait pertengkaran yang hampir mengakibatkan kematian, ia juga adalah seorang lelaki yang sangat religius dan taat pada larangan untuk membunuh yang terdapat di Alkitab. Atas pendiriannya itu, Desmond Doss dibenci atasan dan teman-temannya. Ia kemudian dihajar dan diadukan ke mahkamah militer dengan tuduhan pembangkangan. Sempat dipenjara dan hampir dikeluarkan, Desmond Doss diselamatkan oleh sang ayah, Thomas Doss, veteran Perang Dunia I, dengan bantuan bekas atasannya yang menjadi jenderal penting di Angkatan Darat Amerika. Berkat ayahnya pula, Desmond Doss berhasil lulus dan bisa ikut berperang sebagai tentara medis. Pada 1945, Desmond Doss ditugaskan ke Okinawa Jepang untuk menduduki bukit bernama *Hacksaw Ridge*. Saat itu, bukit tersebut tengah dikuasai oleh militer Jepang. Saat melaksanakan tugas itulah Desmond Doss mampu membuat banyak orang terkesima dan mengakui ketulusan hatinya. Tanpa berbekal senjata, ia justru menjadi sosok penting yang menentukan keberhasilan misi mereka. (<https://kumparan.com/sinopsis-film/sinopsis-film-hacksaw-ridge-tayang-malam-ini-di-bioskop-trans-tv-1suP18yoGwo/full>, diakses pada 18 November 2021, 21:50)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan khalayak yang berada pada lingkungan Mojokerto, yaitu tepatnya pada pemuda GKJW Mojokerto. Peneliti menggunakan Pemuda GKJW Mojokerto karena pemuda GKJW Mojokerto seringkali melakukan kegiatan yang berhubungan dengan lintas agama, yang bertujuan untuk toleransi akan umat beragama seperti kegiatan Dialog Kebangsaan yang dilakukan pada gedung GKJW Mojokerto pada 24 Agustus 2019, kegiatan tersebut dihadiri oleh gusdurian dan juga pemuda GKJW Mojokerto guna menanamkan pengetahuan mengenai kesatuan dan persatuan antar umat beragama, selain itu pemuda GKJW Mojokerto juga sering aktif dalam kegiatan sosial lainnya seperti ikut meramaikan bulan ramadhan dengan turut membagikan takjil pada masyarakat sekitar. Selain itu peneliti ingin menggali lebih dalam bagaimana resepsi pemuda GKJW mengenai film *Hacksaw Ridge* mengenai diskriminasi agama yang sampai karakter dinamis, artinya memiliki karakter yang bergejolak, optimis dan belum mampu mengendalikan emosi. Dengan adanya pengertian tersebut dapat dilihat bahwa pemuda merupakan individu yang mampu dibentuk dan mampu melakukan perubahan. Dengan demikian, peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan Pemuda GKJW untuk mengetahui seperti apa resepsi yang didapat oleh pemuda GKJW dan diharapkan setelah mendapatkan pesan dalam film *Hacksaw Ridge*, pemuda GKJW mampu menjadi alat perubahan menuju ke arah yang baik.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis resepsi. Analisis resepsi khalayak atau audiens memahami proses pembuatan makna (*making meaning process*) yang dilakukan oleh audiens ketika mengonsumsi tayangan sinema atau program film seri di televisi, misalnya analisis resepsi digunakan untuk melihat dan memahami respon, penerimaan, sikap, dan makna yang diproduksi atau dibentuk oleh penonton atau pembaca majalah atau novel-novel romantis misalnya terhadap konten dari karya literatur dan tulisan majalah. Asumsi dasar dari analisis resepsi adalah konsep khalayak aktif. Khalayak aktif adalah khalayak yang mempunyai otonomi untuk memproduksi dan mereproduksi makna yang ada didalam tayangan sebuah film atau drama-drama seri yang ditontonnya, dan juga cerita dalam novel yang dibacanya (Ida, 2014). Stuart Hall (1972) dalam buku (Ida, 2014) menuliskan tentang teori '*encoding dan decoding*' sebagai proses khalayak mengonsumsi dan memproduksi makna dalam proses penerimaan atas konten media massa yang dikonsumsinya. Teori Resepsi Stuart Hall (Encoding-Decoding) karena teori tersebut sesuai dengan topik penelitian yang ingin diangkat mengenai bagaimana khalayak memaknai suatu pesan yang ditampilkan oleh media massa, apakah sesuai dengan yang ingin disampaikan oleh media ataukah tidak sesuai. Kemudian, penonton sebagai khalayak aktif bertindak sebagai pembuat dan penghasil makna, yang mana, pada masing-masing penonton dapat menghasilkan makna yang

berbeda-beda antara satu dan yang lainnya. Dengan menggunakan Teori Resepsi Stuart Hall sesuai dengan tujuan peneliti yang hendak melihat dan menganalisis, serta menggali mengenai bagaimana makna yang dihasilkan oleh penonton setelah melihat film *Hacksaw Ridge* (2016) yang mengandung unsur diskriminasi didalamnya, pada posisi manakah penonton setelah melihat dan memaknai film tersebut. Analisis resepsi ini digunakan oleh peneliti karena sesuai dengan tujuan peneliti yang ingin melihat pemaknaan khalayak dalam sebuah tayangan televisi seperti film.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah ditulis diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu mengenai Bagaimana resepsi Pemuda GKJW Mojokerto terhadap perilaku diskriminasi agama dalam film *Hacksaw Ridge* (2016)?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang terdapat pada penelitian yang dilakukan ini berdasarkan pada rumusan masalah yaitu untuk menggali resepsi pemuda GKJW Mojokerto pada perilaku diskriminasi agama dalam film *Hacksaw Ridge* (2016)

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Manfaat dibuatnya penelitian ini yaitu diharapkan agar mampu menambahkan pengetahuan dan kesadaran bagi Pemuda GKJW dan juga masyarakat mengenai diskriminasi agama dalam film.

2. Manfaat Teoritis

Secara Teoritis diharapkan penelitian ini mampu memberikan sumbangsih untuk menambah penelitian mengenai film yang menggunakan teori Stuart Hall.

1.5 Sistematika Penelitian

Dalam sistematika penelitian menjelaskan mengenai pembahasan alur penelitian yang akan dilakukan oleh penulis secara garis besar. Sehingga mampu memberikan gambaran jelas mengenai penelitian yang akan dilakukan oleh penulis dan apa yang akan dihasilkan oleh penulis dalam kasus penelitiannya dan menjelaskan pokok bahasan yang akan dijelaskan dalam bab yang akan ditulis berdasarkan hasil penelitiannya. Sistematika penelitian tersebut ialah :

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab pendahuluan ini akan dijelaskan secara garis besar mengenai berbagai hal yang melatar belakangi dilakukan penelitian ini, penulis akan menjelaskan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan juga sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini peneliti akan menjelaskan mengenai kajian pustaka yang mana banyak membahas mengenai landasan teori, serta penelitian terdahulu dan akan dituliskan mengenai kerangka pemikiran yang menjadi dasar peneliti dalam menyusun penelitian ini.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab metode penelitian, penulis akan menjelaskan perihal tipe penelitian, peran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik analisis data dan keabsahan data.

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN

Dalam bab 4 penulis akan menjelaskan perihal data-data yang telah diperoleh dan membahas topik permasalahan yang telah ditentukan, serta akan dihubungkan dengan latar belakang yang telah dijelaskan, fokus penelitian, tujuan dan juga manfaat penelitian tersebut.

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Pada bab ke-5 ini peneliti akan menjelaskan perihal kesimpulan dan juga rekomendasi dalam penelitian ini. Kesimpulan yang akan dijelaskan merupakan keseluruhan dari isi dan pembahasan dalam penelitian ini serta rekomendasi yang akan dijelaskan merupakan usulan dan juga saran-saran selama dilakukan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Dalam bab Daftar Pustaka akan di isi mengenai sumber data apa saja yang penulis peroleh dalam melakukan penelitian ini.